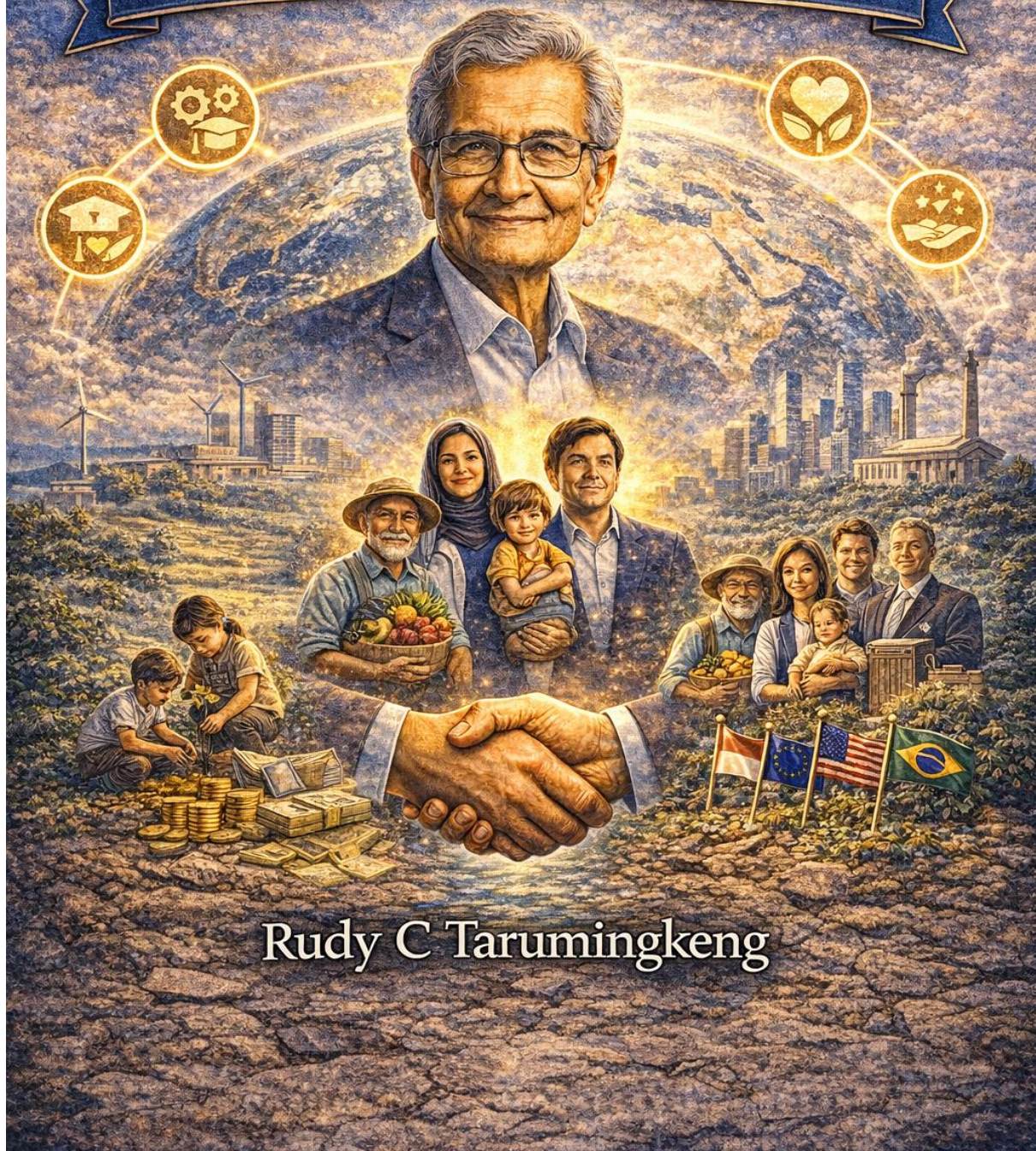


Pemikiran Amartya Sen

mengenai

Kemakmuran Inklusif Global



Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

14 April 2026

PEMIKIRAN AMARTYA SEN MENGENAI KEMAKMURAN INKLUSIF GLOBAL DLL

Abstrak

Makalah ini membahas pemikiran Amartya Sen mengenai kemakmuran inklusif global dengan menempatkan pendekatan kapabilitas sebagai pusat analisis. Tesis utama tulisan ini adalah bahwa kemakmuran tidak dapat diukur secara memadai hanya melalui pertumbuhan pendapatan, perluasan pasar, atau kenaikan output agregat. Bagi Sen, yang lebih penting adalah apakah manusia sungguh memiliki kebebasan nyata untuk hidup sehat, belajar, bekerja, berpartisipasi, dan menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Dalam kerangka ini, pembangunan bukan terutama penumpukan kekayaan, melainkan perluasan kapabilitas manusia. Gagasan ini menjadi sangat relevan dalam ekonomi global kontemporer, ketika dunia masih ditandai oleh kemiskinan yang persisten, ketimpangan yang melebar, pasar kerja yang rapuh, perlindungan sosial yang timpang, dan jurang digital yang belum tertutup. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Makalah ini berargumen bahwa pemikiran Sen memberi fondasi normatif yang kuat bagi konsep kemakmuran inklusif global, tetapi sekaligus menuntut pembacaan yang lebih institusional. Sen membantu menjelaskan apa yang seharusnya menjadi tujuan pembangunan, yakni kebebasan substantif manusia. Namun dunia mutakhir juga menunjukkan bahwa kapabilitas manusia sangat dipengaruhi oleh distribusi pendapatan, akses pada modal manusia, barang publik, dan aturan global. Karena itu,

pemikiran Sen relevan bukan hanya untuk etika pembangunan, tetapi juga untuk membaca ulang hubungan antara pasar, negara, keadilan sosial, dan tata kelola global. Dalam konteks ini, kemakmuran inklusif global harus dipahami sebagai upaya memperluas kapabilitas manusia secara lintas negara, lintas kelas sosial, lintas gender, dan lintas generasi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kata kunci: *Amartya Sen, kapabilitas, kemakmuran inklusif, pembangunan manusia, kebebasan substantif, keadilan global, perlindungan sosial, ketimpangan*

Pemikiran Amartya Sen mengenai Kemakmuran Inklusif Global: Kapabilitas, Kebebasan, dan Keadilan di Era Ketimpangan Baru

1. Pendahuluan

Dunia modern sering mengidentikkan kemakmuran dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika PDB meningkat, investasi masuk, dan perdagangan meluas, ekonomi biasanya dianggap berhasil. Namun pengalaman beberapa dekade terakhir memperlihatkan bahwa pertumbuhan agregat tidak otomatis menghasilkan kehidupan yang lebih baik bagi semua orang. World Bank menegaskan bahwa pengurangan kemiskinan global dan peningkatan *shared prosperity* telah melambat hampir sampai titik diam, sementara hampir 700 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem dan sekitar 3,5 miliar orang hidup di bawah garis US\$6,85 per hari. Ini menunjukkan bahwa dunia yang lebih kaya tidak dengan sendirinya menjadi dunia yang lebih adil. ([World Bank](#))

Dalam konteks itulah pemikiran Amartya Sen menjadi sangat penting. Alih-alih bertanya berapa banyak kekayaan yang dimiliki suatu negara, Sen menggeser fokus pada apa yang sungguh dapat dilakukan dan dijalani

oleh manusia. Menurut pendekatan kapabilitas, kesejahteraan harus dilihat dari kebebasan nyata seseorang untuk mencapai berbagai *functionings* atau bentuk kehidupan yang ia nilai. Dengan demikian, kemiskinan bukan hanya kekurangan pendapatan, tetapi kekurangan kebebasan substantif. Pergeseran inilah yang menjadikan Sen salah satu pemikir paling berpengaruh dalam filsafat politik, ekonomi pembangunan, dan studi kesejahteraan kontemporer. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Relevansi Sen makin besar ketika dunia menghadapi perlambatan pembangunan manusia. UNDP melaporkan bahwa kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan untuk 2024 merupakan yang paling lemah sejak 1990 di luar masa-masa krisis, dan bahwa kesenjangan antara negara ber-HDI rendah dan sangat tinggi meningkat untuk tahun keempat berturut-turut. Laporan itu juga menegaskan bahwa di era AI, pertanyaan pokoknya bukan hanya apa yang bisa dilakukan teknologi, tetapi pilihan manusia apa yang akan membentuk masa depan. Ini sejalan langsung dengan Sen: pembangunan harus diukur dari perluasan kebebasan dan pilihan nyata manusia. ([Human Development Reports](#))

Makalah ini bertujuan menjelaskan pemikiran Amartya Sen mengenai kemakmuran inklusif global dan memperluasnya ke dalam pembacaan atas tantangan kontemporer. Pembahasan dimulai dari dasar teoritis pendekatan kapabilitas, lalu bergerak ke konsep pembangunan sebagai kebebasan, kritik Sen terhadap ukuran kesejahteraan tradisional, relevansinya bagi kemiskinan, pekerjaan, perlindungan sosial, kesehatan, dan ketimpangan digital, lalu diakhiri dengan implikasi kebijakan dan refleksi kritis. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memaparkan Sen secara konseptual, tetapi juga menempatkannya dalam dialog dengan realitas ekonomi global hari ini. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

2. Dasar Pemikiran Amartya Sen: Dari Kesejahteraan ke Kebebasan

Sumbangan terbesar Sen terletak pada kritiknya terhadap ukuran kesejahteraan yang terlalu sempit. *Stanford Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa pendekatan kapabilitas lahir dari ketidakpuasan Sen

terhadap basis informasi yang digunakan dalam ekonomi kesejahteraan tradisional, terutama utilitarianisme dan pendekatan yang berpusat pada sumber daya. Menurut Sen, penilaian kesejahteraan tidak boleh hanya melihat utilitas, kepuasan, atau jumlah barang yang dimiliki orang. Yang lebih penting adalah kebebasan manusia untuk menjalani kehidupan yang berharga. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di dalam kerangka Sen, terdapat perbedaan penting antara *functionings* dan *capabilities*. *Functionings* adalah keadaan atau kegiatan konkret dalam hidup manusia, seperti sehat, terdidik, bekerja, bergerak bebas, atau berpartisipasi dalam masyarakat. Sementara itu, *capabilities* adalah himpunan peluang nyata untuk mencapai *functionings* tersebut. Dengan kata lain, dua orang dapat memiliki barang atau pendapatan yang sama, tetapi bila salah satu hidup dalam lingkungan buruk, mengalami diskriminasi, atau tidak memiliki akses layanan publik, maka kebebasan nyatanya tetap berbeda. Inilah alasan mengapa Sen menolak penyamaan antara sumber daya dan kesejahteraan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Penting pula dicatat bahwa Sen tidak menawarkan daftar tunggal kapabilitas yang berlaku universal secara kaku. SEP menegaskan bahwa Sen sengaja membiarkan pendekatannya terbuka, karena pemilihan kapabilitas yang relevan harus mempertimbangkan konteks publik, penalaran demokratis, dan deliberasi sosial. Keterbukaan ini membedakan Sen dari pendekatan yang terlalu mekanis. Baginya, keadilan tidak lahir dari daftar final yang tertutup, melainkan dari proses publik yang menimbang apa yang sungguh diperlukan agar manusia dapat hidup bermartabat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dari sini terlihat bahwa pemikiran Sen sangat erat dengan gagasan kebebasan. Namun kebebasan yang ia maksud bukan sekadar kebebasan formal ala pasar, misalnya hak untuk memilih pekerjaan atau melakukan transaksi. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan substantif: apakah seseorang benar-benar memiliki kondisi material, sosial, dan politik untuk

memilih dan bertindak. Orang miskin mungkin “bebas” secara formal membeli makanan sehat, tetapi tanpa pendapatan yang cukup, kebebasan itu kosong. Perempuan mungkin “bebas” masuk pasar kerja, tetapi bila tidak ada *childcare*, perlindungan dari diskriminasi, atau keamanan transportasi, kebebasan itu tidak substantif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

3. Pembangunan sebagai Kebebasan

Salah satu gagasan Sen yang paling terkenal adalah bahwa pembangunan harus dipahami sebagai kebebasan. Dalam semangat ini, pembangunan bukan sekadar proses industrialisasi, modernisasi ekonomi, atau peningkatan investasi, melainkan ekspansi kebebasan nyata manusia. UNDP menggemakan prinsip ini ketika menegaskan bahwa tujuan pembangunan manusia adalah agar orang dapat hidup dalam pilihan yang mereka nilai dan punya alasan untuk hargai. Keselarasan ini menunjukkan pengaruh kuat pemikiran Sen terhadap paradigma pembangunan manusia global. ([Human Development Reports](#))

Pemahaman ini mengubah cara kita membaca kemiskinan. Kemiskinan dalam sudut pandang tradisional sering didefinisikan sebagai kekurangan pendapatan. Dalam kerangka Sen, kemiskinan adalah perampasan kapabilitas. Orang miskin bukan hanya karena penghasilannya rendah, tetapi karena ia tidak mampu menjalani kehidupan yang sehat, terdidik, aman, dan bermakna. Ia mungkin tidak bisa memperoleh nutrisi yang cukup, layanan kesehatan, pendidikan yang layak, pekerjaan bermutu, atau rasa aman untuk hidup. Dengan demikian, kebijakan pengurangan kemiskinan tidak cukup berfokus pada pendapatan tunai, tetapi harus menyentuh struktur peluang hidup. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di tingkat global, pemahaman ini sangat penting karena banyak negara mengalami pertumbuhan ekonomi tanpa lompatan kualitas hidup yang setara. World Bank melaporkan bahwa dunia tidak akan mencapai SDG 1 pada 2030, dan bahwa pada laju saat ini dibutuhkan beberapa dekade untuk menghapus kemiskinan ekstrem serta lebih dari satu abad untuk

mengangkat banyak orang di atas US\$6,85 per hari. Jika pembangunan tetap diukur hanya dari pertumbuhan output, maka keterlambatan ini mudah disalahartikan sebagai soal “kurang cepat tumbuh”, padahal masalahnya juga terletak pada sifat pertumbuhan yang tidak cukup inklusif dan tidak cukup memihak pada perluasan kapabilitas. ([The World Bank Documents](#))

Dari sudut inilah Sen menjadi sangat relevan untuk konsep kemakmuran inklusif global. Kemakmuran inklusif tidak cukup berarti lebih banyak orang masuk ke pasar. Ia harus berarti lebih banyak orang sungguh mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Pertanyaannya bukan hanya apakah seseorang “terhubung” ke ekonomi, tetapi apakah ia terhubung dengan cara yang memperluas kebebasan nyata. Seorang pekerja platform yang pendapatannya fluktuatif, tidak punya jaminan kesehatan, dan rentan terhadap algoritma mungkin secara formal masuk ke pasar, tetapi belum tentu mengalami perluasan kapabilitas. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

4. Sen dan Kritik terhadap Logika Pasar yang Sempit

Walaupun Sen bukan penolak pasar, ia jelas menolak reduksi kehidupan manusia ke logika pasar. Pendekatan kapabilitas menegaskan bahwa harga dan pendapatan hanyalah salah satu sarana, bukan ukuran akhir dari kesejahteraan. Ini menjadi sangat penting dalam ekonomi global yang terlalu sering memuliakan efisiensi, daya saing, dan akumulasi. Ketika manusia dilihat terutama sebagai tenaga kerja, konsumen, atau input produksi, maka kualitas hidup yang tak tercermin dalam harga menjadi tersingkir: kesehatan mental, rasa aman, relasi sosial, partisipasi politik, dan harga diri. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

OECD menguatkan kritik ini lewat kerangka kesejahteraan multidimensi. *How's Life? 2024* menegaskan bahwa kemajuan harus diukur melalui lebih dari 80 indikator yang mencakup kondisi hidup saat ini, ketimpangan, dan sumber daya bagi kesejahteraan masa depan. OECD juga mencatat bahwa banyak aspek non-ekonomi dari kesejahteraan—kesehatan, hubungan

sosial, dan kesejahteraan subjektif—memburuk sejak 2019 atau menghadapi risiko penurunan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa pasar dapat terus bergerak dan ekonomi dapat tetap tumbuh, tetapi masyarakat belum tentu menjadi lebih baik dalam arti yang lebih manusiawi. ([OECD](#))

Sen membantu kita membaca gejala ini dengan lebih tajam. Bila kesejahteraan tidak cukup direduksi pada daya beli, maka masyarakat harus menilai ulang apa yang dimaksud “kemajuan.” PDB bisa naik, tetapi bila warga hidup semakin kesepian, cemas, tidak aman, atau rapuh menghadapi guncangan, maka pertumbuhan itu bersifat parsial. Dalam bahasa Sen, sarana ekonomi telah bertambah, tetapi kapabilitas tidak berkembang sepadan. Di sinilah pemikiran Sen menjadi koreksi mendasar terhadap pandangan pembangunan yang terlalu mengandalkan metrik pasar. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kritik ini juga relevan untuk pembacaan globalisasi. Perdagangan dunia memang telah membantu konvergensi pendapatan antarnegara, tetapi WTO sendiri mengakui bahwa tidak semua individu, wilayah, dan negara menikmati manfaat yang setara, dan bahwa manfaat perdagangan perlu dilengkapi kebijakan domestik yang tepat agar lebih inklusif. Dengan lensa Sen, ini berarti keterhubungan global tidak boleh dinilai hanya dari volume ekspor atau investasi, tetapi dari apakah keterhubungan itu memperluas kapabilitas warga di negara dan wilayah yang berbeda. ([World Bank](#))

5. Kapabilitas, Kesehatan, dan Martabat Sosial

Salah satu keunggulan pendekatan Sen adalah kemampuannya menjelaskan hubungan erat antara ekonomi dan kesehatan. WHO menegaskan bahwa determinan sosial kesehatan adalah kondisi tempat orang dilahirkan, tumbuh, hidup, bekerja, dan menua, serta kekuatan yang membentuk kehidupan sehari-hari mereka. WHO juga menyatakan bahwa ketidakadilan sosial terus menghasilkan kesenjangan kesehatan besar karena dunia gagal mengatasi akar nonmedis dari kesehatan yang buruk. Ini sepenuhnya sejalan dengan pendekatan kapabilitas: kesehatan bukan sekadar hasil konsumsi medis, tetapi hasil dari kebebasan substantif yang

dibentuk oleh pendidikan, perumahan, pangan, kerja, dan lingkungan. ([OHCHR](#))

Dalam bahasa Sen, orang tidak sungguh “bebas” bila ia hidup dalam kondisi yang membuat tubuhnya rapuh, akses kesehatannya terbatas, atau lingkungannya beracun. Seseorang mungkin punya hak formal untuk bekerja dan belajar, tetapi bila sering sakit, kurang gizi, atau tinggal di lingkungan yang tidak aman, kebebasan itu sangat terbatas. Pendekatan kapabilitas membantu kita melihat bahwa kesehatan bukan hanya sektor kebijakan, melainkan bagian dari struktur keadilan. Dalam konteks global, ini sangat penting karena ketimpangan kesehatan antarwilayah dunia tetap sangat besar. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Martabat sosial juga terkait erat dengan kapabilitas. Ketika manusia tidak memiliki akses pada pendidikan yang bermakna, pekerjaan yang layak, atau perlindungan dasar, mereka tidak hanya kehilangan pendapatan tetapi juga kehilangan penghargaan diri dan pengakuan sosial. Di sini Sen bersinggungan dengan tradisi yang lebih luas tentang martabat manusia, sekalipun ia tidak membangun teorinya terutama dari konsep tersebut. Kebebasan substantif yang ia bicarakan pada akhirnya bertemu dengan gagasan bahwa setiap orang berhak atas kondisi yang memungkinkan kehidupan bermartabat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

6. Kapabilitas dan Dunia Kerja

Pasar kerja adalah salah satu arena terpenting untuk menguji relevansi Sen. ILO melaporkan bahwa *jobs gap* global mencapai sekitar 402,4 juta orang pada 2024. Angka ini mencakup sekitar 186 juta penganggur dan 137 juta orang dalam *potential labour force*, terutama mereka yang putus asa atau menghadapi hambatan untuk bekerja. Dengan kata lain, sangat banyak orang tidak hanya kekurangan pekerjaan, tetapi juga kekurangan akses nyata pada jalur kehidupan produktif. Ini adalah contoh nyata bagaimana pertumbuhan pasar kerja formal tidak otomatis berarti perluasan kapabilitas. ([International Labour Organization](#))

Bagi Sen, kerja penting bukan hanya karena ia memberi pendapatan. Kerja juga dapat menjadi sumber partisipasi, harga diri, pembelajaran, dan integrasi sosial. Karena itu, *jobs gap* tidak boleh dibaca semata sebagai persoalan efisiensi ekonomi, melainkan juga sebagai persoalan kebebasan substantif. Masyarakat yang gagal menyediakan akses cukup luas pada pekerjaan layak sedang gagal memperluas salah satu kapabilitas dasar manusia: kesempatan untuk berkontribusi dan membentuk hidup sendiri secara produktif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Aspek gender dalam pasar kerja juga menegaskan pentingnya pendekatan Sen. ILO menunjukkan bahwa perempuan menghadapi kesenjangan yang lebih besar daripada laki-laki dalam *jobs gap* global. Ini membuktikan bahwa kebebasan formal untuk bekerja tidak otomatis berarti kesempatan yang adil. Beban pengasuhan, diskriminasi, keamanan transportasi, akses pendidikan, dan norma sosial dapat secara sistematis menyempitkan kapabilitas perempuan. Dengan demikian, kebijakan kerja inklusif perlu dilihat sebagai kebijakan perluasan kebebasan substantif, bukan hanya sebagai strategi ketenagakerjaan biasa. ([International Labour Organization](#))

7. Kapabilitas, Perlindungan Sosial, dan Keamanan Hidup

Salah satu kritik paling kuat yang dapat dikembangkan dari Sen terhadap ekonomi global saat ini adalah kurangnya jaring pengaman yang memungkinkan manusia menghadapi risiko tanpa kehilangan masa depannya. World Bank dalam *State of Social Protection Report 2025* menyatakan bahwa 2 miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah masih tidak tercakup atau tidak tercakup secara memadai oleh perlindungan sosial dan sistem tenaga kerja. Laporan itu juga menegaskan bahwa program perlindungan sosial membantu rumah tangga mengelola krisis, keluar dari kemiskinan, menavigasi transisi, dan menangkap peluang kerja. ([World Bank](#))

Dalam kerangka Sen, perlindungan sosial bukan sekadar bantuan setelah kegagalan. Ia adalah kondisi agar kebebasan nyata tetap bertahan ketika terjadi guncangan. Seseorang yang kehilangan pekerjaan tetapi tetap

memiliki akses kesehatan, tunjangan sementara, atau pelatihan ulang memiliki kapabilitas yang jauh lebih besar daripada orang yang langsung jatuh ke kemiskinan ekstrem. Dengan kata lain, perlindungan sosial memperluas ruang pilihan justru pada saat manusia paling rentan. Ia membuat kebebasan lebih nyata, bukan hanya lebih formal. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ini juga menjelaskan mengapa kemakmuran inklusif global tidak bisa dibangun di atas pasar tenaga kerja fleksibel tanpa pengaman. Di banyak negara, fleksibilitas dipuji karena dianggap efisien. Tetapi bila seluruh risiko perubahan ekonomi, otomatisasi, atau krisis dipindahkan ke rumah tangga, maka yang tumbuh bukan kebebasan, melainkan ketakutan. Pendekatan Sen menuntut kita melihat bahwa keamanan dasar merupakan bagian dari kebebasan substantif. Orang tidak sungguh bebas bila setiap guncangan kecil dapat menghancurkan seluruh hidupnya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

8. Sen dan Ketimpangan Global Kontemporer

Walaupun Sen sering ditekankan sebagai pemikir kebebasan dan kapabilitas, pendekatannya sangat relevan untuk membaca ketimpangan global hari ini. World Inequality Report 2026 menegaskan bahwa ketimpangan tetap ekstrem dan persisten, serta kini bersifat multidimensi: menyangkut pendapatan, kekayaan, gender, modal manusia, iklim, dan asimetri sistem keuangan global. Laporan itu juga menunjukkan bahwa akses terhadap modal manusia di tingkat global tetap sangat timpang, dengan belanja pendidikan per anak di Sub-Sahara Afrika jauh tertinggal dibanding Eropa dan Amerika Utara/Oseania. Ini berarti kebebasan substantif dibatasi bukan hanya oleh pendapatan, tetapi juga oleh distribusi pendidikan dan aset publik yang sangat tidak seimbang. ([World Inequality Report 2026](#))

Di sinilah pemikiran Sen perlu dibaca bersama persoalan distribusi material. Kapabilitas manusia tidak tumbuh di ruang kosong. Ia membutuhkan sekolah, layanan kesehatan, infrastruktur, jaringan sosial, dan kestabilan

ekonomi. Bila semua itu didistribusikan secara timpang, maka kapabilitas pun akan timpang. Karena itu, walaupun pendekatan Sen tidak identik dengan teori redistribusi kekayaan, ia secara implisit menuntut perhatian serius pada distribusi sumber daya dan institusi. Kemakmuran inklusif global tidak cukup berarti bahwa orang “punya kesempatan”; ia harus berarti bahwa syarat-syarat material bagi kesempatan itu sungguh tersedia secara lebih merata. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

9. Kapabilitas di Era Digital dan AI

Relevansi Sen justru meningkat di era digital dan AI. UNDP dalam *Human Development Report 2025* menekankan bahwa dunia AI adalah dunia pilihan, dan bahwa yang utama bukan siapa yang “memenangkan” AI, melainkan bagaimana teknologi itu dipakai untuk memperluas kemungkinan hidup manusia. Ini adalah bahasa yang sangat sejalan dengan Sen. Teknologi hanya bernilai bila memperluas kebebasan nyata, bukan bila sekadar menaikkan produktivitas agregat atau keuntungan sektor tertentu. ([Human Development Reports](#))

Di sisi lain, jurang digital memperlihatkan betapa pentingnya kerangka kapabilitas. ITU melaporkan bahwa pada 2024 masih ada 189 juta lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang menggunakan internet, dan bahwa dunia belum mencapai universalitas konektivitas. World Bank melalui *Global Findex 2025* juga menunjukkan bahwa meskipun 79 persen orang dewasa kini memiliki akun keuangan, tetap ada kesenjangan akses dan penggunaan layanan digital dan finansial bagi perempuan dan kelompok miskin. Dari perspektif Sen, ini berarti banyak orang belum memiliki kebebasan nyata untuk memanfaatkan ekonomi digital secara setara. ([Human Development Reports](#))

Konektivitas formal tidak sama dengan kapabilitas digital. Seseorang mungkin memiliki ponsel, tetapi tanpa literasi digital, keamanan siber, koneksi stabil, dan perangkat yang memadai, ia tetap tertinggal. Sen membantu kita melihat bahwa masalahnya bukan hanya akses nominal, tetapi kualitas kebebasan yang sungguh terbuka. Karena itu, kebijakan

digital yang manusiawi harus berorientasi pada perluasan kapabilitas, bukan hanya perluasan pengguna. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

10. Implikasi Kebijakan: Apa yang Dituntut oleh Sen?

Dari pemikiran Sen, ada beberapa implikasi kebijakan yang sangat kuat. Pertama, pendidikan harus diposisikan sebagai inti pembangunan, bukan sebagai sektor pelengkap. Karena pendidikan memperluas kapabilitas dasar, meningkatkan partisipasi, dan memperbesar kebebasan hidup, ketimpangan pendidikan bukan hanya persoalan efisiensi, tetapi persoalan keadilan. OECD dan WIR 2026 menunjukkan bahwa akses terhadap modal manusia tetap sangat timpang, sehingga investasi pendidikan publik dan pemerataan kualitas sekolah menjadi syarat mutlak kemakmuran inklusif. ([OECD](#))

Kedua, kesehatan harus dibaca sebagai kebebasan dasar. WHO menunjukkan bahwa kesehatan sangat ditentukan oleh determinan sosial seperti gizi, pekerjaan, perumahan, pendidikan, dan lingkungan. Karena itu, kebijakan kesehatan yang sejalan dengan Sen bukan hanya memperbanyak fasilitas medis, tetapi memperbaiki syarat hidup yang membuat manusia bisa hidup sehat. Di tingkat global, ini berarti negara dan komunitas internasional harus memandang layanan kesehatan universal dan ketahanan sosial sebagai bagian dari proyek keadilan, bukan semata pengeluaran fiskal. ([OHCHR](#))

Ketiga, perlindungan sosial harus diperluas dan dibuat lebih adaptif. Jika 2 miliar orang masih tidak tercakup secara memadai, maka kebebasan nyata miliaran orang tetap rapuh. Dalam semangat Sen, perlindungan sosial memberi orang kemampuan untuk merencanakan hidup tanpa terus-menerus dihantui kehancuran akibat satu guncangan. Ini terutama penting dalam ekonomi digital dan dunia kerja yang makin tidak stabil. ([World Bank](#))

Keempat, ukuran keberhasilan ekonomi harus diperbarui. OECD dan World Bank sama-sama menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata dan

pendapatan agregat tidak cukup untuk menilai kemajuan. Sen memberi alasan normatif yang kuat bagi perubahan ini. Jika pembangunan adalah kebebasan, maka ukuran kemajuan harus mencakup apakah orang lebih sehat, lebih terdidik, lebih aman, lebih terhubung, dan lebih bebas menjalani hidup yang mereka nilai. Metrik ekonomi harus tunduk pada kualitas kehidupan, bukan sebaliknya. ([OECD](#))

Kelima, tata kelola global harus diorientasikan pada perluasan kapabilitas global. Ini berarti pembiayaan pembangunan, pembiayaan iklim, transfer teknologi, reformasi utang, dan aturan perdagangan harus dievaluasi berdasarkan kontribusinya pada kebebasan manusia lintas negara. Dunia yang terlalu mudah memindahkan modal tetapi terlalu lambat membagi pengetahuan, kesehatan, dan perlindungan sosial sedang menghasilkan integrasi ekonomi tanpa keadilan substantif. Dalam konteks ini, Sen tetap sangat relevan untuk merumuskan etika kelembagaan global. ([World Bank](#))

11. Kritik dan Keterbatasan Pendekatan Sen

Meskipun sangat kuat, pendekatan Sen juga memiliki keterbatasan. Salah satunya ialah sifatnya yang relatif terbuka. Karena Sen tidak memberi daftar tunggal kapabilitas yang final, pendekatannya dapat dianggap kurang operasional bagi pembuat kebijakan yang membutuhkan prioritas yang lebih spesifik. SEP sendiri menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam pendekatan kapabilitas adalah spesifikasi: kapabilitas mana yang harus dipilih, bagaimana menimbanginya, dan bagaimana mengukurnya. Keterbukaan ini secara filosofis menarik karena memberi ruang deliberasi demokratis, tetapi dalam praktik kebijakan dapat menimbulkan ketidakjelasan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Keterbatasan kedua adalah bahwa pendekatan Sen kadang kurang tajam dalam menjelaskan struktur kekuasaan dan akumulasi yang menghasilkan ketimpangan. Ia sangat baik dalam menjelaskan apa yang seharusnya dinilai, tetapi tidak selalu sedetail teori-teori distribusi kekayaan dalam menjelaskan mengapa hasil ekonomi sangat timpang. Karena itu, pembacaan Sen untuk dunia sekarang sering kali perlu dilengkapi dengan

analisis yang lebih eksplisit tentang distribusi aset, perpajakan, monopoli, dan politik global. Kelemahan ini tidak membatalkan Sen, tetapi justru menunjukkan bahwa teorinya paling kuat bila dipadukan dengan ekonomi politik ketimpangan yang lebih tajam. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun justru di sinilah kekuatan Sen sebagai fondasi normatif. Ia tidak memberi resep teknis tunggal, tetapi menyediakan kompas moral yang sangat kuat: tujuan pembangunan adalah memperluas kebebasan nyata manusia. Dalam dunia yang mudah tersesat oleh angka, peringkat, dan efisiensi, kompas ini sangat berharga. Ia mengingatkan bahwa kebijakan yang baik tidak boleh berhenti pada pertanyaan "berapa banyak yang dihasilkan?", tetapi harus melangkah ke pertanyaan "kehidupan seperti apa yang dihasilkan?" ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

12. Penutup

Pemikiran Amartya Sen mengenai kemakmuran inklusif global menawarkan koreksi mendasar terhadap cara dunia memahami pembangunan. Sen mengajarkan bahwa kemakmuran tidak boleh diukur hanya dari pendapatan, perdagangan, atau pertumbuhan, tetapi dari kebebasan nyata manusia untuk hidup sehat, belajar, bekerja, dan berpartisipasi secara bermakna. Dalam arti ini, kemakmuran inklusif global adalah proyek perluasan kapabilitas manusia secara lintas batas dan lintas kelompok sosial. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dunia mutakhir membuat pelajaran ini semakin penting. Ketika pengurangan kemiskinan global tertahan, pembangunan manusia melambat, *jobs gap* tetap sangat besar, perlindungan sosial masih timpang, dan akses terhadap modal manusia serta teknologi masih sangat tidak setara, maka jelas bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup. Dunia memerlukan paradigma yang lebih manusiawi, dan Sen menyediakan salah satu kerangka paling kuat untuk itu. ([World Bank](#))

Pada akhirnya, kekuatan utama Sen terletak pada keberaniannya mengembalikan manusia ke pusat ekonomi. Ia mengingatkan bahwa pembangunan adalah untuk manusia, bukan manusia untuk pembangunan. Dalam zaman ketika pasar, teknologi, dan kompetisi global sering menelan bahasa moral, pemikiran Sen tetap relevan sebagai pengingat bahwa kebijakan yang adil harus selalu diukur dari apakah lebih banyak orang benar-benar memiliki kesempatan untuk hidup yang mereka nilai berharga. Di situlah makna terdalam kemakmuran inklusif global. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Glosarium

Kapabilitas

Kebebasan nyata yang dimiliki seseorang untuk mencapai berbagai bentuk kehidupan yang ia nilai berharga. Dalam pendekatan Sen, kapabilitas lebih penting daripada sekadar pendapatan atau kepemilikan barang. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Functionings

Keadaan konkret "menjadi" dan "melakukan" dalam hidup manusia, misalnya sehat, terdidik, bekerja, bergerak bebas, dan berpartisipasi dalam masyarakat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kemakmuran inklusif

Kemakmuran yang tidak hanya menaikkan rata-rata pendapatan, tetapi juga memperluas peluang hidup, menurunkan eksklusif, dan memperbaiki distribusi manfaat pembangunan. ([World Bank](#))

Pembangunan manusia

Kerangka yang menilai kemajuan dari perluasan pilihan dan kebebasan

substantif manusia untuk hidup baik, bukan hanya dari pertumbuhan ekonomi. ([Human Development Reports](#))

Global Prosperity Gap

Ukuran World Bank tentang jarak rata-rata masyarakat dari ambang kemakmuran US\$25 per orang per hari. ([World Bank](#))

Jobs gap

Ukuran ILO tentang jumlah orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau belum dapat masuk ke pasar kerja secara efektif. ([International Labour Organization](#))

Perlindungan sosial

Serangkaian kebijakan yang membantu rumah tangga dan pekerja mengelola risiko, keluar dari kemiskinan, menavigasi transisi, dan menangkap peluang kerja. ([World Bank](#))

Determinasi sosial kesehatan

Kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat orang hidup, bekerja, dan menua yang sangat memengaruhi kesehatan mereka. ([OHCHR](#))

Modal manusia

Kemampuan produktif yang dibentuk oleh pendidikan, kesehatan, keterampilan, dan kondisi hidup dasar; akses terhadapnya sangat menentukan perluasan kapabilitas. ([World Inequality Report 2026](#))

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *How's life? 2024: Measuring well-being*. OECD Publishing.

Robeyns, I. (2024). *The capability approach*. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

Sen, A. (1992). *Inequality reexamined*. Harvard University Press.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice: People and possibilities in the age of AI*. UNDP.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Bank. (2025). *State of social protection report 2025: The 2-billion-person challenge*. World Bank.

World Health Organization. (2025). *Social determinants of health*. WHO.

World Inequality Lab. (2025). *World inequality report 2026: Executive summary*. WID.world.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 14 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69db94ae-3dec-8398-916d-3a7fb8f50b29>